

ASPEK HISTORIS, GEOGRAFIS, DAN BAHASA DARI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN SURAT AR-RUM 1-5

Sumaya Al-Aqsha¹, Tamah², Yosi Diana Rahma Putri³, Mega Satria Nurul Falah⁴
Arabic Language Studies, International Open University
Banjul, Gambia^{1,2,3}
Muhammadiyah University
Banten, Indonesia⁴

Email: sumayaalqsha2@gmail.com¹, tamahadzakiyyah@gmail.com²,
yosi.rahma@iou-students.com³, mega.satria@umbanten.ac.id⁴

ABSTRAK

Pembahasan kemukjizatan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek peninjauan yang tercermin dari muatan isyarat linguistik. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui keagungan dan mukjizat QS. Ar-Rum ayat 1-5 dari segi aspek historis, geografis dan bahasa. Pada penelitian ini para penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) terhadap data primer yang dikumpulkan berupa Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, serta data sekunder dari buku dan jurnal yang berkaitan. Temuan penelitian ini, menunjukkan keagungan dan mukjizat QS. Ar-Rum ayat 1-5 dari berbagai aspek, baik secara bahasa yang menunjukkan ketepatan pemilihan diksinya, ataupun secara historis yang menunjukkan ketepatan peristiwanya yang akan datang, dan aspek geografis yang menunjukkan akurasi tepat akan penggambaran lokasinya. Penelitian ini menjabarkan kemukjizatan bahasa pada surat Ar-Rum 1-5 serta ketepatan kabarnya sebagai wahyu ilahi, sehingga tidak ada yang dapat menandinginya. Kebenaran letak geografis laut mati, serta kemenangan yg terjadi atas izin Allah menjadi salah satu bukti nyata atas kebenaran Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar dari nabi-Nya.

Kata kunci: Mukjizat Al-Qur'an, Historis, Geografis, Bahasa Arab, Surat Ar-Rum

ABSTRACT

The discussion of miracles in the Qur'an encompassed various aspects reflected by its meaning linguistically. This journal aims to determine the greatness and miracles of Surah Ar-Rum verses 1-5 from the perspective of historical, geographical, and linguistic aspects. This study uses qualitative method with library research and focuses on primary data collected from the Qur'an, Ibn Kathir's interpretation, Al-Qurthubi's interpretation, and secondary data from related books and journals. The findings of this study show the greatness and the miracles of Surah Ar-Rum verses 1-5 in various aspects: in linguistic aspect which shows the accuracy of the choice of diction, historic aspect showing the accuracy of future events, and geographical aspect showing the accuracy of the description of the location. This study describes the linguistic miracles of Ar-Rum 1-5 and the accuracy of its message as a divine revelation, unrivaled by anything else. The geographic description of the Dead Sea, and the victory that occurred by Allah's permission are clear evidence of the truth of the Qur'an as the biggest miracle of His prophet.

Keywords: Miracles of the Qur'an, Historical, Geographical, Arabic Language, Surah Ar-Rum

PENDAHULUAN

Allah subhanahu wa ta'ala mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melalui malaikat Jibril, kemudian beliau menyampaikan langsung kepada para sahabat. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat yang menghafal Al-Qur'an banyak yang syahid pada perang Yamamah, sehingga diusulkan adanya penyusunan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Penyusunan ke bentuk mushaf pertama kalinya dilakukan pada masa kekhalifahan Abu Bakar, lalu disempurnakan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Al-Qur'an merupakan mukjizat paling agung dalam sejarah kenabian. Dari empat belas abad lalu hingga kini bahkan sampai akhir zaman, Al-Qur'an akan tetap terjaga setiap huruf pada lafadz dan ayatnya (Mukti, 2025).

Diturunkan dengan bahasa Arab, Al-Qur'an menggunakan bahasa yang mempunyai sifat ilmiah serta unik yang tidak dimiliki pada bahasa lain. Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi yang menyinarikan cahaya petunjuk ke seluruh jagat raya. Memiliki makna yang mendalam pada setiap hurufnya, menyimpan rahasia kebesaran pada setiap kalimatnya, dan terdapat petunjuk menuju kebenaran tertinggi pada setiap ayatnya, serta menjadi pelopor peradaban dunia, itulah mengapa Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab (Manzilah et al., 2023). Sesuai dengan firman Allah ﷻ:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣٨﴾

“Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.” (QS. Az-Zukhruf: 3)

Topik keagungan bahasa Arab pada Al-Qur'an sering kali berkaitan dengan pembahasan konsep mukjizat Al-Qur'an atau *i'jaz* Al-Qur'an karena *i'jaz* Al-Qur'an adalah konsep kunci dalam studinya yang merujuk pada keunikan bahasa dan strukturnya yang dianggap mustahil bagi manusia untuk menandinginya (Al Faruq et al., 2024). Hal ini dikuatkan Allah ﷻ pada Firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٩﴾

“Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, ‘Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.’” (QS. Yunus: 38)

Pemahaman tentang Al-Qur'an tak cukup mengetahui teks dan terjemahan saja, tetapi kita perlu mengetahui keindahan linguistik bahasa yang menjadi bukti nyata keagungan bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Selain itu, kita juga dapat mengetahui kekuasaan Allah ﷻ dalam setiap kisah masa lalu yang terkandung di dalamnya, dan prediksi masa depan yang terbukti akurat. Salah satu kisah yang perlu diketahui ialah kisah kekalahan Romawi terhadap Persia dimana keduanya merupakan kekuatan besar pada saat ayat ini diturunkan. Sesuai firman Allah dalam surat Ar-Rum 1-5, Romawi kembali menang dalam waktu beberapa tahun setelah ayat turun.

Untuk mengetahui keagungan dan mukjizat bahasa Arab yang terdapat pada awal surat Ar-Rum ini dibutuhkan studi yang mendalam. Oleh karena itu, para penulis akan melakukan studi literatur terhadap berbagai jenis referensi yang relevan. Dengan berbagai referensi yang dikumpulkan, akan dijabarkan mukjizat yang bisa disimpulkan dari aspek bahasa, historis, dan geografis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keagungan dan mukjizat bahasa Arab pada awal surat Ar-Rum dari segi aspek historis, geografis dan bahasa. Dengan memahami itu semua, diharapkan menambah wawasan yang mendalam serta keyakinan kuat akan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi.

METODE

Penyusunan jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penulisan ini adalah Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 1-5, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Qurthubi. Sumber sekundernya menggunakan buku, jurnal yang relevan dengan pembahasan, serta menggunakan bantuan *software* pemetaan *Geographic Information Sistem* (GIS) untuk mendukung klaim penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi literatur yang sesuai terutama pada sumber primer dari Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi. Selanjutnya, mendalami untuk mengetahui penafsiran dari masing-masing tafsir tersebut, serta mengidentifikasi dari buku dan jurnal yang relevan. Dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan, dijelaskan asbabun nuzul dan kandungan ayat-ayatnya dari berbagai aspek. Dimulai dengan menyebutkan ayat yang akan dikaji, menjelaskan makna suatu arti dari data yang didapat, lalu disusun dengan ringkas agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami tentang mukjizat dari QS Ar-Rum 1-5 ini, sebelumnya kita perlu mendalami tentang kondisi dunia pada saat ayat tersebut diturunkan. Saat itu, terdapat dua kekuatan besar dunia yang berpengaruh secara global, yaitu Roma dan Persia.

Peperangan Antara Roma dan Persia. Daerah Arab, ketika Rasulullah ﷺ diturunkan, terletak tepat di antara dua imperium besar, Byzantine (Kerajaan Roma Timur) dan Sassanid (keluarga yang memerintah Imperium Persia pada tahun 224-651). Daerah Arab pada saat itu, terhubung secara geografis, namun secara budaya terpisah dari dua negara perkasa tersebut (Qadhi & Sharief, 2023). Perang antara Romawi dan Persia berawal dari tahun 54 SM (Curtis & Stewart, 2010) dan berlangsung berabad-abad dengan kemenangan yang terus silih berganti antara kedua pihak.

Pada tahun 608, Heraclius the Elder dan anaknya Heraclius melakukan pemberontakan pada Phocas, kaisar Romawi sebelumnya, dan akhirnya mengambil tampuk kepemimpinan pada Oktober 610. Terjadinya konflik internal ini dimanfaatkan oleh pihak Persia untuk menembus pertahanan Romawi di sepanjang sungai Euprates, termasuk kota Edessa yang dianggap oleh komunitas Kristen lokal sebagai kota yang tidak dapat ditembus.

Pada tahun 611, Shahvaraz, komandan pasukan bagian barat dari kaisar Persia, menyerang jauh ke dalam Syria dan menguasai Apamea, Antioch dan Emesa. Di bagian utara, dengan bantuan komunitas Yahudi lokal, Persia dapat menguasai kota Caecarea di Cappadocia. Melihat serangan Persia ke dataran Anatolia, Heraclius turun langsung untuk memimpin pasukan namun dapat dikalahkan secara signifikan. Di arah selatan, Damaskus juga ditaklukkan, membuka jalan bagi Persia untuk mulai menaklukkan Palestina.

Dari Damaskus, Shahvaraz dan tentaranya menuju ke barat yaitu Bosra, dimana kekalahan tentara Romawi mengguncang dunia hingga ke suku-suku Arab di selatan. Selain itu, runtuhnya perlawanan dari Romawi menyebabkan terjadinya bentrokan kekerasan antara komunitas Kristen dengan Yahudi dan banyak pihak Yahudi yang tercatat membantu penjajah Persia. Pada akhirnya negosiasi antara pihak Persia dan pemimpin sipil Jerusalem pada tahun 614 mengakibatkan okupasi Persia terhadap Jerusalem. Dan pada akhir tahun 616, Palestina berhasil dikuasai oleh Persia secara keseluruhan.

Walaupun pada awalnya penduduk Jerusalem berkerja sama dengan pihak Persia, setelah beberapa bulan, terjadi pemberontakan yang menyebabkan terbunuhnya perwira Persia yang ditugaskan menjaga kota tersebut. Terdapat pula konflik antara komunitas Kristen dan Yahudi hingga banyak dari pihak Yahudi yang terbunuh. Pihak Yahudi yang tersisa melarikan diri dan meminta pertolongan dari tentara Persia yang akhirnya mengepung dan menyerang kota Jerusalem selama 19 hari. Setelah menggali fondasi kota dari bawah, pada akhirnya dinding pertahanan kota dapat diruntuhkan dan tentara Persia pada akhirnya membantai seluruh populasi kota. Setelah tinggal di dalam selama 21 hari, tentara Persia akhirnya keluar dari Jerusalem dan membakar kota tersebut. Sebanyak tujuh belas ribu jiwa diklaim telah dibantai dan tiga puluh lima ribu jiwa ditawan. Bersama dengan *True Cross*, yang dianggap masyarakat Kristen sebagai tonggak dimana Yesus Kristus disalib, tiga puluh lima ribu tawanan tersebut dibawa ke ibukota Persia, Ctesiphon, sebagai barang rampasan perang.

Persia memulai penaklukan Mesir pada tahun 618, dapat merebut Alexandria pada tahun berikutnya, dan akhirnya dapat menaklukkan seluruh Mesir pada tahun 621. Pada tahun tersebut, seluruh daerah kekuasaan bagian timur Romawi melewati Anatolia dan Asia Minor, dikuasai oleh Persia (Sarris, 2011). Berikut adalah peta kekuasaan Sassanid sekitar tahun 620, yaitu tahun ketika kenabian mulai berkembang di Makkah:



Gambar 1. Peta Kekuasaan Sassanid Tahun 620 (sumber foto: [Map of the Sassanid Empire c. 620 CE - World History Encyclopedia](https://www.worldhistory.org/map/the-sassanid-empire-c-620-ce/)).

Turunnya QS Ar-Rum 1-5. Surah ini turun di Makkah ketika umat Rasulullah ﷺ sedang banyak dipersekusi oleh kaum kafir Makkah. Ketika kabar mengenai peperangan antara dua negara adidaya ini sampai ke Makkah, kaum musyrik Makkah bergembira ketika mendengar berita kemenangan Persia yang sama-sama penyembah berhala, sedangkan kaum Muslim menginginkan Romawi yang menang karena mereka termasuk ahlul kitab. Abu Bakar RA mendatangi Rasulullah ﷺ guna menyampaikan kecenderungan antara dua pihak tersebut, beliau ﷺ mengatakan bahwa bangsa Romawi akan menang (Al Khalidi, 2017). Allah ﷻ berfirman:

الْم ۝ غَلَبَتِ الرُّومُ ۝ فِي آذَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۝ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۝ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝ بَنَصَّرَ اللَّهُ يُنْصَرُ مَنْ يَشَاءُ ۝ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

“Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.”

(QS. Ar-Rum)

Dalam beberapa tahun (فِي بَضْعِ سِنِينَ) bermakna tiga hingga sembilan tahun dalam bahasa Arab. Beberapa dari kaum Quraisy mengusulkan pertarungan kepada Abu Bakar dan beliau menyetujui. Hal ini terjadi ketika perjudian belum dilarang. Abu Bakar dan para musyrikin menyetujui jangka pertarungan selama enam tahun. Setelah lima tahun berlalu, Abu Bakar menaikkan taruhan dan menambahkan tempo waktu menjadi kurang dari sepuluh tahun berdasarkan saran dari Rasulullah ﷺ. Pada akhirnya dalam tempo waktu tersebut, Romawi di bawah pimpinan Heraclius menang atas Persia. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, bahwa ia berkata: “Pada peristiwa Badr, Romawi dapat mengalahkan Persia” (Al-Qurthubi, 2009).

Kemenangan Romawi atas Persia. Merasa di atas angin atas kemenangannya terhadap Romawi, dan setelah mengambil alih Rayy dan Isfahan yang sempat direnggut Mongolia, Khusro menolak mentah-mentah bahkan mengeksekusi delegasi dari Romawi yang dikirim oleh regim Heraclius. Tindakan ini terbukti merupakan kesalahan perhitungan dari pihak Khusro. Sikap Persia yang menyudutkan Romawi, ditambah efek psikologis atas direbutnya Jerusalem dan *True Cross*, malah menyatukan pemerintahan Romawi baik dari pihak senat, militer, maupun kepemimpinan gereja untuk berpihak ke Heraclius. Akibatnya, dari tahun 615 hingga 622, Heraclius mendapat dukungan dan dapat memaksimalkan sumber dana dari penurunan gaji pejabat dan sumber dana dari gereja-gereja. Lebih lanjut lagi, Heraclius juga akhirnya berkerjasama dengan pemimpin suku Turk (Turk Khagan) Ziebel, bahkan menikahkan putrinya Eudocia dengan Ziebel. Setelah menerima empat puluh ribu pasukan dari Ziebel, Heraclius bergerak maju bersama tentara gabungan tersebut menuju pusat Persia dengan menyusuri sungai Tigris. Pada Desember 627 pasukan ini akhirnya dapat mengalahkan pasukan Persia di daerah dekat kota Nineveh.

Setelah melakukan penjarahan dan teror di daerah sekitar ibukota Persia di Ctesiphon, Heraclius menimbulkan panik di kalangan militer serta pihak istana Persia dan akhirnya menerima delegasi yang mengusulkan untuk mengukudeta Khusro dan menggantikannya dengan anaknya, Kavad-Shiroe, yang mau berkerjasama dengan Romawi.

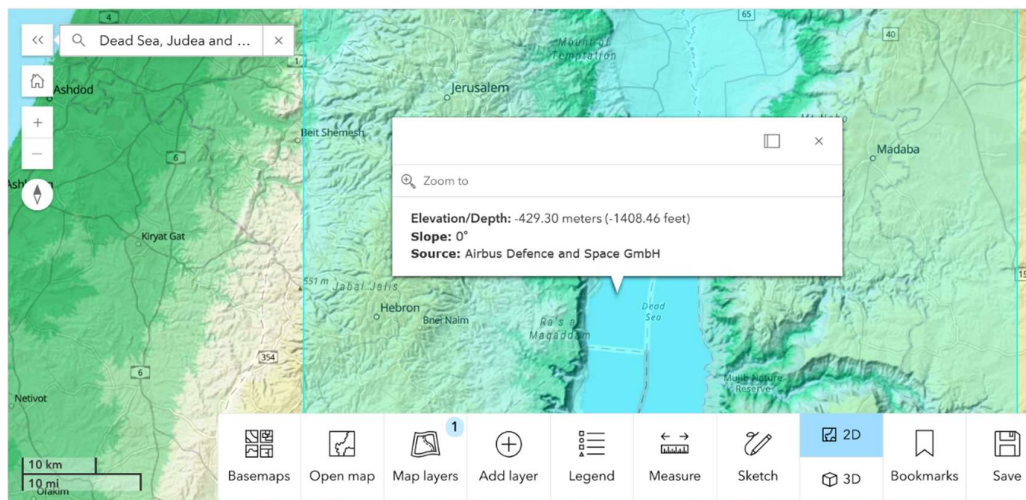
Pada 24 Maret 628, Khusro dikabarkan meninggal dan pada akhirnya, Persia terpaksa mengembalikan kembali daerah milik Romawi. Sebagai simbol kemenangan Romawi terhadap Persia, pada 21 Maret 630 Heraclius mengembalikan *True Cross* dari Ctesiphon kembali ke Jerusalem (Sarris, 2011).

Definisi mukjizat Al-Qur'an (اِعْجَازُ الْقُرْآنِ) secara bahasa. Kata *i'jaz* (اِعْجَاز) dari segi linguistik berakar dari *fi'il 'ajaza* (عَجَزَ) bermakna menjadikan seseorang rapuh atau tidak memiliki daya. Sedangkan *i'jaz* atau kemukjizatan secara terminologi dapat diartikan suatu peristiwa yang luar biasa yang mengandung tantangan dan terbebas dari perlawanan (Ibrahim, 2015). Pada kajian bahasa, *i'jaz* Al-Qur'an dimaknai sebagai indikasi kebahasaan yang menunjukkan keterbatasan manusia untuk menandingi

kalamullah, baik dari segi struktur, gaya bahasa, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Mukjizat QS. Ar-Rum 1-5 dari segi historis. Ayat-ayat ini diturunkan pada tahun 620, setelah Romawi dikalahkan dan sebagian wilayah Romawi timur telah dikuasai oleh Persia. Banyak yang menyangka bahwa Romawi timur akan hancur, namun pada saat itu ayat-ayat awal dari surah Ar-Rum diturunkan dengan klaim bahwa Romawi akan menang dalam beberapa tahun (فِي بضع سنين). Sejalan dengan firman Allah ﷻ, sekitar tujuh tahun setelah itu, pada Desember 627, Romawi mengalahkan Persia dalam peperangan yang menentukan di Nineveh. Pada akhirnya, Persia diharuskan membuat perjanjian untuk mengembalikan daerah yang mereka ambil alih dari Romawi (Yahya, 2004).

Mukjizat QS. Ar-Rum 1-5 dari segi geografis. Pada ayat ketiga, Allah ﷻ menyatakan bahwa Romawi dikalahkan di “فِي أدنى الأرض” dimana أدنى الأرض dapat diartikan sebagai daerah yang paling dekat atau paling rendah. Para ahli tafsir biasa memaknai ayat ini sebagai negeri yang terdekat dari jazirah Arab. Yahya bin Ma'mur berkata bahwa yang dimaksud dengan negeri terdekat adalah Adzri'at dan Bushra, yaitu kota di Syam yang paling dekat dari jazirah Arab (Ath-Thabari, 2007). Selain itu, berkaitan dengan peperangan dimana Romawi dikalahkan, faktanya adalah peperangan ini terjadi di daerah Laut Mati yang berada di antara Syria, Palestina dan Yordania (Yahya, 2004). Secara elevasi, permukaan Laut Mati berada 422 m di bawah permukaan laut dan merupakan depresi benua terendah (*lowest continental depression*) dan biasa disebut sebagai *Dead Sea Depression* (Migon, 2010). Fakta ini tidak mungkin dapat diketahui oleh manusia pada saat ayat ini diturunkan dan dapat diklaim sebagai salah satu mukjizat dari Al-Qur'an. Berikut adalah gambar peta elevasi Laut Mati yang diambil dari data *AirBus Defense and Space GmbH*, tercatat sebagai 429,3 m di bawah laut:



Gambar 2. Elevasi Laut Mati (sumber foto:

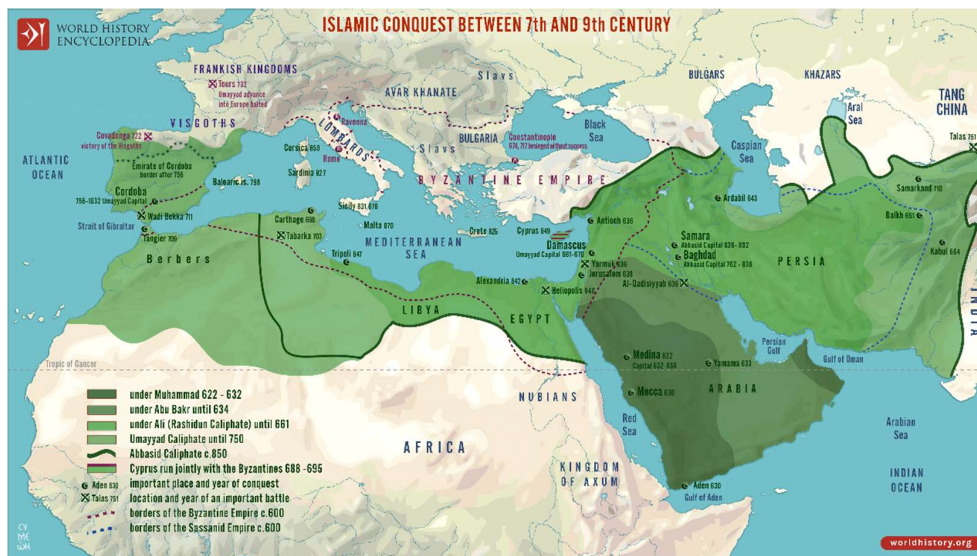
<https://education.nationalgeographic.org/resource/mapmaker-elevation/>).

Mukjizat QS. Ar-Rum 1-5 dari segi bahasa. Ditinjau dari aspek kebahasaannya terdapat semantik linguistik yang menjadi *i'jaz* pada bagian ini. Dalam ayat pertama penggunaan diksi pasif (غلبت) menunjukkan kekalahan dan kehinaan yang mutlak, kata ini tidak dapat diganti dengan kata lain tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan pemilihan ungkapan yang menunjukkan akurasi tinggi terhadap kenyataan. Pada ayat kedua Allah ﷻ lebih memilih huruf (س) dari pada (سوف),

karena huruf tersebut memiliki makna masa depan yang lebih dekat dan pasti. Termasuk pula pada penggambaran waktu adalah kata (بضع سنين) pada ayat ketiga, terdapat rentang presisi yang tidak berlebihan dan tidak pula kabur. Hal ini menunjukkan manifestasi nyata pada kemukjizatan Al-Qur'an jika dilihat dari kebaksaanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Amin bahwa Al-Qur'an telah mengumpulkan seluruh kata hanya dalam satu bahasa pada setiap kandungan yang ingin digambarkannya, maka setiap kata yang diungkapkan oleh Al-Quran memiliki makna yang sangat dalam, ini semua termasuk dalam *i'jaz* Al-Qur'an (Amin, 2017).

Pandangan ini dikuatkan juga dengan pernyataan syekh Ahmad Bassam bahwa dalam bahasa Arab terdapat shigat yang menunjukkan kekhususan struktural pada sebuah kalimat, dan shigat ini terdapat tiga macam yaitu bentuk kata yg tidak lazim digunakan sehari-hari (menunjukkan kebaruan serta keagungan), terdapat tkrar atau pengulangan hal ini bertujuan untuk memudahkan serta menumbuhkan rasa pada Al-Qur'an, serta pemilihan diksi waktu yang menunjukkan peristiwa (Meliani, 2025).

Selain yang telah para penulis sebutkan, terdapat salah satu mukjizat terbesar Allah ﷻ berkaitan dengan QS Ar-Rum ayat 5 yaitu pertolongan bagi yang dikehendaki Allah ﷻ. Dalam waktu belasan tahun kemudian, dengan pertolongan Allah ﷻ, Persia ditaklukkan di bawah kekuasaan Khulafa Ar-Rashidin. Dan kekuasaan Islam yang berawal dari kota Madinah pada akhirnya bahkan mencapai bagian utara benua Afrika. Berikut merupakan peta kekuasaan Islam antara abad ke-7 (di bawah pengarahannya Rasulullah ﷺ) hingga abad ke-9:



Gambar 3. Peta Kekuasaan Islam Antara Abad ke-7 Hingga Abad ke-9 (sumber foto: [Map of the Islamic Conquests in the 7th-9th Centuries - World History Encyclopedia](https://www.worldhistory.org/Map-of-the-Islamic-Conquests-in-the-7th-9th-Centuries/)).

SIMPULAN

Peristiwa kekalahan dan kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang disebutkan dalam QS Ar-Rum 1-5 merupakan bukti nyata mukjizat dari Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, geografis, maupun sejarah. Ayat tersebut turun ketika Romawi mengalami kekalahan besar, namun mereka akan kembali menang dalam beberapa tahun seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ini terbukti benar ketika Romawi di bawah kepemimpinan Heraclius berhasil menaklukkan Persia sekitar tujuh tahun kemudian, bertepatan dengan kemenangan kaum Muslimin pada Perang Badr.

Secara linguistik, penggunaan kata dan struktur ayat dalam surat ini menunjukkan keindahan dan ketepatan bahasa yang tidak ada satupun manusia yang mampu menandinginya. Secara geografis, ayat ini membenarkan fakta bahwa wilayah Laut Mati dimana terjadinya kekalahan Romawi terbukti secara ilmiah sebagai tempat terendah di bumi. Selain menegaskan keagungan firman Allah ﷻ, ayat-ayat ini juga menunjukkan bahwa segala kemenangan adalah atas izin dan pertolongan Allah ﷻ. Dengan pertolongan Allah ﷻ, kekuasaan Islam yang berawal dari kota Madinah pada akhirnya bahkan mencapai bagian utara benua Afrika. QS Ar-Rum ayat 1-5 menjadi bukti mukjizat yang dapat memperkuat keimanan dan keyakinan manusia terhadap kebenaran ayat Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., Septiyawati, E. P., Safitri, R. C., Ali, M. M. M., & Yaqin, B. U. A. F. A. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14.
- Al Khalidi, S. A. F. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 5). Maghfirah Pustaka.
- Amin, M. (2017). Menyingkap Sisi Kemukjizatan Alqur'an. *Jurnal At-Tibyan*, 2(2).
- Curtis, V. S., & Stewart, S. (2010). *The age of the Parthians*. Bloomsbury Publishing.
- Ibrahim, S. (2015). *I'jāz Al-Qur'ān: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an*. 12, 35–49.
- Imam Al-Qurthubi. (2009). *Tafsir Al Qurthubi* (Vol. 14). Pustaka Azzam.
- Manzilah, F. D., Hakim, L., & Kholil, A. (2023). Urgensi Bahasa Arab dalam Tinjauan Ilmu Tanziliyah.
- Meliani, F. (2025). Implikasi Pemaknaan Mukjizat Bahasa Al-Qur'an dalam Instansi Pendidikan. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1316–1329.
- Migon, P. (2010). *Geomorphological landscapes of the world*. Springer Science & Business Media.
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. 20). Pustaka Azzam.
- Mukti, M. A. (2025). Dinamika Sejarah Pembakuan dan Pembakuan Al-Quran: Studi Pendekatan Fenomenologis. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 633–645.
- Qadhi, Y., & Sharief, S. (2023). *The Sīrah of the Prophet: A Contemporary and Original Analysis*. The Islamic Foundation.
- Sarris, P. (2011). *Empires of faith: the fall of Rome to the rise of Islam, 500-700*. Oxford University Press.
- Yahya, H. (2004). *Keajaiban Al-Qur'an*. Perniagaan Jahabersa.